

**MOTIF PENGGUNA *INSTAGRAM STORIES* SEBAGAI SARANA
EKSISTENSI DIRI PADA KALANGAN ANAK MUDA DI KABUPATEN
GARUT**

SHERLY MARCELINA

2402714051

Jurusan Public Relations Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Garut

Email sherlymarcelin88@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena pengguna di media sosial *instagram* yang saat ini banyak yang menggunakan pada kalangan anak muda di kabupaten Garut yaitu *instagram stories*. *Instagram stories* ini merupakan salah satu fitur yang ada di media sosial *instagram* untuk membuat para penggunanya lebih mudah dan bebas mengekspresikan dirinya, Adapun tujuan dari penelitian ini menemukan dan menjelaskan motif pengguna *instagram stories*, pengalaman pengguna *instagram stories*, dan makna *instagram stories* bagi pengguna.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode fenomenologi konstruktivisme dengan menggunakan teori fenomenologi Alfred Schutz karena dianggap paling tepat untuk mengkaji dan menganalisis tentang fenomena banyaknya pengguna *instagram stories*. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian dapat menjelaskan fenomena pengguna *instagram stories*. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi nonpartisipan, wawancara, studi pustaka dan internet.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa motif “karena” dorongan eksistensi, memperoleh perhatian, lingkungan, media hiburan. Motif “untuk” berbagi informasi, menaikkan eksistensi diri, tidak ketinggalan zaman, menghilangkan kejenuhan, membagikan momen, pamer. Pengalaman pengguna *instagram stories* adanya pengalaman positif terjalin komunikasi yang baik antara pengguna dan bukan pengguna, merasa terhibur, sebagai topik pembicaraan atau interaksi, bertambah pertemanan. Pengalaman negatif menjadi ketergantungan, respon pasif menimbulkan ketidakpuasan, sindiran, merasa bangga. Sedangkan pengguna *instagram stories* memaknai bahwa ini media mengekspresikan diri, berbagi ilmu, media hiburan, berbagi momen dan meningkatkan eksistensi diri.

Kata kunci : motif, *instagram stories*, eksistensi diri, fenomenologi

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi telah mengantarkan manusia untuk menciptakan bentuk baru dalam berinteraksi dan bersosialisasi. Pesatnya kemajuan teknologi tidak bisa dipungkiri semakin memanjakan manusia dalam menggunakan media sosial. Media sosial yang saat ini sedang banyak di gemari adalah *instagram*.

Instagram adalah jurnal pintar interaktif dimana kita bisa mengetahui kegiatan seseorang sehari-hari melalui *timeline* kita dan bisa langsung mengomentari atau memberi *emoticon* pada aktifitas tersebut. Keeksklusifan dan keprivasian yang dihadirkan dalam *instagram* juga menjadi daya tarik tersendiri terhadap jejaring sosial.

Meskipun *facebook* menempati peringkat pertama namun dalam penelitian ini mengambil *instagram* karena fitur *instagram* lebih lengkap dibandingkan dengan *facebook*, fitur-fitur yang terdapat di *instagram* yaitu *instagram stories*, siaran langsung, foto dan video sedangkan *facebook* hanya memiliki fitur siaran langsung foto dan video. Selain karena fitur *instagram* lebih lengkap kebanyakan anak muda di Garut lebih memilih *instagram* dan aktif menggunakan media sosial tersebut.

Di Garut media sosial *instagram* begitu digemari dikalangan anak muda, mereka menggunakan *instagram* untuk saling berkenalan dengan orang lain atau ingin menunjukkan eksistensinya melalui *instagram stories*. Anak muda di Garut tidak mau kalah saing dengan yang berada di kota mereka begitu penasaran dengan aplikasi yang sedang populer saat ini yaitu media sosial *instagram*. Bahkan kebanyakan dari anak muda jaman sekarang dijadikan media sosial *instagram* sebagai ajang eksistensi diri, gaya hidup yang beragam menunjukkan adanya perbedaan di setiap akun media

sosial *instagramnya* dengan sering eksis dan selalu *update* melalui *instagram stories*. Penelitian ini menggunakan teori fenomenologi, penelitian fenomenologi berhubungan dengan pemahaman tentang bagaimana keseharian seseorang, dan juga bertujuan untuk menginterpretasikan tindakan sosial kita dan orang lain sebagai sebuah yang bermakna (dimaknai). Berdasarkan latar belakang yang penulis uraikan di atas, maka masalah pokok dalam penelitian ini yaitu bagaimana motif pengguna *instagram stories* sebagai sarana eksistensi diri (studi fenomenologi tentang motif penggunaan *instagram stories* sebagai sarana eksistensi diri di kalangan anak muda di Garut).

FOKUS PERTANYAAN

Berdasarkan judul dan konteks penelitian diatas maka fokus penelitian ini adalah studi motif pengguna *instagram stories* sebagai sarana eksistensi diri pada kalangan anak muda di Garut.

TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui motif pengguna *instagram stories* sebagai sarana Eksistensi diri pada kalangan anak muda di Garut.
2. Untuk mengetahui pengalaman anak muda di Garut setelah menggunakan *instagram stories* dalam aplikasi media sosial lainnya.
3. Untuk mengetahui makna *instagram stories* sebagai sarana eksistensi diri pada kalangan anak muda di Garut.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Fenomenologi (Alfred Schutz)

Fenomenologi adalah ilmu mengenai fenomena yang dibedakan dari sesuatu yang sudah menjadi, atau disiplin ilmu yang menjelaskan dengan mengklasifikasikan fenomena, atau studi tentang fenomena. Dengan kata lain, fenomenologi mempelajari fenomena yang tampak di depan kita, dan bagaimana penampakkannya (Engkus, 2009: 1).

Fenomenologi mempelajari struktur pengalaman sadar (dari sudut pandang orang pertama), bersama dengan kondisi-kondisi yang relevan. Dengan fenomenologi kita dapat mempelajari bentuk-bentuk pengalaman dari sudut pandang orang yang mengalaminya langsung, seolah-olah kita mengalaminya sendiri.

Lebih lanjut dikatakan oleh Alfred Schutz, salah satu tokoh fenomenologi yang menonjol bahwa inti pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Schutz meletakkan hakikat manusia dalam pengalaman subjektif, terutama ketika mengambil tindakan dan mengambil sikap terhadap dunia kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, Schutz mengikuti pemikiran Husserl, yaitu proses pemahaman aktual kegiatan kita, dan pemberian makna terhadapnya, sehingga ter-refleksi dalam tingkah laku (Kuswarno, 2009: 18).

Dalam teori *positivistic Auguste Comte*, fenomena adalah fakta atau keadaan yang harus diterima, dan dapat dijelaskan oleh ilmu pengetahuan (Engkus. 2009: 2).

Tujuan utama fenomenologi adalah mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran, dan dalam tindakan, seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estetis. Fenomenologi mencoba mencari pemahaman

bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep-konsep penting, dalam kerangka intersubjektivitas. Intersubjektivitas karena pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain. Walaupun makna yang kita ciptakan dapat ditelusuri dalam tindakan, karya, dan aktivitas yang kita lakukan, tetap saja ada peran orang lain di dalamnya (Kuswarno, 2009: 2).

Seperti yang disebutkan dalam buku Metode Penelitian Kualitatif yang ditekankan oleh kaum fenomenologis adalah aspek subjektif dari perilaku orang. Mereka berusaha untuk masuk ke dalam dunia konseptual para subjek yang ditelitinya sedemikian rupa sehingga mereka mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan oleh mereka di sekitar peristiwa dan kehidupannya sehari-hari (Moleong, 2001: 9).

Schutz selanjutnya menjelaskan bahwa melihat ke depan pada masa yang akan datang (*looking-forward into the future*) merupakan hal yang esensial bagi konsep tindakan atau *action* (handel). Tindakan adalah perilaku yang diarahkan untuk mewujudkan tujuan pada masa datang yang telah ditetapkan (*determine*). Kalimat tersebut sebenarnya mengandung makna juga bahwa seseorang memiliki elemen ke masa depan (*futurity*) dan elemen ke masa lalu (*pastness*). Untuk menggambarkan bahwa tujuan suatu tindakan sosial seseorang cukup kompleks. Schutz meminjam istilah tata bahasa, dengan menyebut *in the future perfect tense (modo futuriexacti)*. Sementara itu, suatu tindakan dapat berupa “tindakan yang sedang berlangsung” (*the completed act*). Dengan meminjam istilah dari Heidegger, Schutz menyebutkan bahwa “*the completed act his in the future perfect tense as the project (Entwurf) of the action*”. Apa yang disebut sebagai suatu “proyek”. Schutz menjelaskan:”*is the act*

which is the goal of the actions and which is brought into being by the action” (Schutz dalam Kuswarno, 2009: 110-111).

Keterlibatan subyek peneliti di lapangan dan penghayatan fenomena yang dialami menjadi salah satu ciri utama. Hal tersebut juga seperti dikatakan Moleong bahwa pendekatan fenomenologis berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi-situasi tertentu. Mereka berusaha untuk masuk ke dunia konseptual para subyek yang ditelitinya sedemikian rupa sehingga mereka mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang mereka kembangkan di sekitar peristiwa dalam kehidupannya sehari-hari. Makhluh hidup tersedia berbagai cara untuk menginterpretasikan pengalaman melalui interaksi dengan orang lain, dan bahwa pengertian pengalaman kitalah yang membentuk kenyataan.

Penelitian fenomenologi mencoba menjelaskan atau mengungkapkan makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Penelitian ini dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji (Creswell, 2002: 54).

Instagram Stories

Untuk mendorong pengguna agar membuat dan *men-share content* lebih banyak lagi pada *platform. instagram* telah mengumumkan *instagram stories*, sebuah fitur yang memungkinkan pengguna mengirim foto dan video yang menghilang setelah 24 jam. Fitur ini seperti *Snapchat Stories*, fitur *Snapchat* yang diperkenalkan pada 2013 dan menjadi bagian penting dari pertumbuhan perusahaan. Seperti

Snapchat, foto dan video yang dishare dalam *instagram* bersifat sementara dan tidak dapat dilihat setelah 24 jam.

Eksistensi Diri

Kata eksistensi diri diartikan sebagai hal berada; keberadaan. Jika diaplikasikan dalam eksistensi diri yang digunakan dalam diri remaja untuk menggunakan media sosial sebagai cara untuk menunjukkan eksistensi diri. Eksistensi diri diartikan sebagai usaha individu dalam mendapatkan pengakuan oleh orang lain tentang keberadaan dirinya. Dengan menggunakan media sosial, setiap individu berusaha untuk mendapatkan pengakuan dari orang lain tentang eksistensi dirinya. Banyak cara yang dilakukan oleh individu, untuk mendapatkan pengakuan dari orang lain. Secara etimologi, eksistensialisme berasal dari kata eksistensi, eksistensi berasal dari bahasa Inggris yaitu *excitence*; dari bahasa *latinexistere* yang berarti muncul, ada, timbul, memilih keberadaan aktual. Dari kata *ex* berarti keluar dan *sistere* yang berarti muncul atau timbul. Beberapa pengertian secara terminologi, yaitu pertama, apa yang ada, kedua, apa yang memiliki aktualitas (ada), dan ketiga adalah segala sesuatu (apa saja) yang di dalam menekankan bahwa sesuatu itu ada. Berbeda dengan esensi yang menekankan kealpaan sesuatu (apa sebenarnya sesuatu itu sesuatu dengan kodrat inherennya).¹

METODE PENELITIAN

Paradigma merupakan suatu kepercayaan atau prinsip dasar yang ada dalam diri seseorang tentang pandangan dunia dan membentuk cara pandang terhadap dunia. Penelitian pada hakikatnya merupakan suatu upaya untuk menemukan kebenaran atau

¹Hzisah, Dwi Syahnaz. Pengaruh *instagram stories* terhadap eksistensi diri di kalangan siswa – siswi SMAN 1 Makasar dikota Makasar

untuk lebih membenarkan kebenaran. Usaha untuk mengejar kebenaran yang dilakukan oleh para filsuf, peneliti, maupun oleh para praktisi melalui model-model tertentu. Model itu disebut dengan paradigma (Moleong, 2010).

Lokasi penelitian

Penelitian dilaksanakan di kabupaten Garut Jawa Barat. komunikasi dengan informan dilakukan dengan melauai wawancara dan untuk mengetahui data–data kualitatif terkait motif pengguna *instagram stories* sebagai sarana eksistensi diri. Peneliti mengikuti jadwal kesediaan informan untuk melakukan wawancara secara mendalam. Lokasi wawancara menyesuaikan dengan kondisi di lapangan.

Teknik pengumpulan data

a. Wawancara mendalam

Wawancara mendalam (*Intensive/depth interview*) adalah teknik mengumpulkan data atau informasi dengan cara bertatap muka langsung dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam. Biasanya wawancara mendalam menjadi alat utama pada penelitian kualitatif yang dikombinasikan dengan observasi partisipasi.

b. Observasi

Observasi partisipatif merupakan teknik berpartisipasi yang sifatnya interaktif dalam situasi yang alamiah dan melalui penggunaan waktu serta catatan observasi untuk menjelaskan apa yang terjadi. Moleong melengkapi definisi ini, bahwa observasi partisipan adalah pengamatan berperan serta, adalah pada dasarnya berarti mengadakan pengamatan dan mendengarkan secara cermat mungkin sampai pada yang sekecil-kecilnya sekalipun

- Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen yang dianggap perlu serta ada hubungannya dengan penelitian. Dokumen ini dapat dimanfaatkan guna kepentingan penelitian. Data-data ini berupa dokumen baik kumpulan arsip, brosur dan foto-foto yang sepenuhnya mendukung.

HASIL PENELITIAN

Media sosial yang sedang saat ini banyak digunakan oleh kalangan anak muda adalah media sosial *instagram*, *instagram* mempunyai pembaruan baru pada fitur nya yaitu *instagram stories* sehingga kalangan anak muda menggunakan aplikasi ini dengan berbagai tujuan tertentu sehingga hal ini mempermudah mereka untuk mengekspresikan dirinya. Anak muda di zaman globalisasi seperti sekarang ini telah banyak terjadi perubahan didalam diri mereka yang menggunakan sarana internet untuk keperluan diri pribadi mereka, seperti yang dilakukan para pengguna *instagram* dikota Garut yang menjadikan media sosial sebagai sarana eksistensi diri.

Karena banyak konten yang bisa menjadi proses yang menarik untuk diminati sebagai sarana untuk menunjukkan eksistensi diri. *Instagram* seakan lebih merestui penggunaanya memamerkan foto atau video perjalanan, hobi, dan keseharian lainnya yang lekat dengan kreativitas dan jiwa muda. Meskipun *facebook* menempati peringkat pertama namun dalam penelitian ini mengambil *instagram* karena fitur *instagram* lebih lengkap dibandingkan dengan *facebook*, fitur-fitur yang terdapat di *instagram* yaitu *instagram stories*, siaran langsung, foto dan video sedangkan *facebook* hanya memiliki fitur siaran langsung foto dan video. Selain karena fitur

instagram lebih lengkap kebanyakan anak muda di Garut lebih memilih *instagram* dan aktif menggunakan media sosial tersebut.

Banyaknya kelebihan yang ditawarkan Jejaring sosial *instagram* tersebut, tentunya membuat banyak orang termasuk dikalangan anak muda di Garut tertarik untuk menggunakannya. Anak muda di Garut sendiri hampir semua memiliki akun media sosial *instagram* atau pengguna media sosial *instagram*.

Di Garut media sosial *instagram* begitu digemari dikalangan anak muda, mereka menggunakan *instagram* untuk saling berkenalan dengan orang lain atau ingin menunjukkan eksistensinya melalui *instagram stories*. Anak muda di Garut tidak mau kalah saing dengan yang berada di kota mereka begitu penasaran dengan aplikasi yang sedang populer saat ini yaitu media sosial *instagram*. Bahkan kebanyakan dari anak muda jaman sekarang dijadikan media sosial *instagram* sebagai ajang eksistensi diri, gaya hidup yang beragam menunjukkan adanya perbedaan di setiap akun media sosial *instagram*-nya dengan sering eksis dan selalu *update* melalui *instagram stories*. Mengenai motif, pengalaman dan makna pada pengguna *instagram stories* ini tentunya beragam karena mereka mempunyai alasan tertentu untuk mengekspresikan diri mereka sendiri.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan atas penelitian “motif pengguna *instagram stories* sebagai sarana eksistensi pada kalangan anak muda di Garut”. Para informan memiliki motif yang mendorong mereka untuk melakukan *instagram stories*, maka dikaitkan dengan teori Schutz yang membagi *account* atau motif dengan memberi dua fase, yaitu

because motive dan *in- order-to motive*, yang merujuk pada masa lalu dan masa yang akan datang dikaitkan dengan penelitian ini. Oleh karena ini para pengguna *instagram stories* yang menjelaskan alasan menggunakan *instagram stories* ini, dan berikut kesimpulan yang didapat dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan peneliti:

1. Motif “karena” (*because motive*) muncul akibat dari pengguna *instagram stories* tersebut melihat ke “belakang” atau pengalaman dan pengetahuannya menjadi penyebab dalam menggunakan fitur *instagram stories* tersebut. Seperti salah satu dari mereka mengungkapkan motifnya karena lingkungan ajakan dari temannya, hal tersebut merupakan kesadaran yang telah dialami oleh pengguna *stories* tersebut, sehingga pengguna *stories* yang lain khususnya anak muda di Garut dapat memberikan pernyataan seperti itu atas motifnya dalam menggunakan *instagram stories*. Motif yang termasuk jenis motif *because motive* adalah motif dorongan eksistensi diri, motif memperoleh perhatian dan motif hiburan.
2. Motif “untuk” (*in order to motive*) artinya bahwa sesuatu merupakan tujuan yang digambarkan sebagai maksud, rencana, harapan, minat, dan sebagainya yang berorientasi pada masa depan. Dengan kata lain, jenis motif ini lebih kepada alasan seseorang melakukan tindakan sebagai usahanya menciptakan situasi dan kondisi yang diharapkan dimasa yang akan datang atau harapan dimasa yang akan datang. Masa depan atau mendatang disini adalah dimana informan membutuhkan kegiatan untuk pemenuhan kebutuhan dirinya atau pemenuhan kebutuhan untuk masa depan. Motif yang termasuk jenis motif “*in order to*” adalah motif berbagi informasi, motif

menaikan eksistensi, motif tidak ketinggalan zaman/*trend*, motif menghilangkan kejenuhan dan motif untuk men-*share* momen.

3. Berdasarkan pengalaman yang dialami oleh ke lima informan selama melakukan *instagram stories* dapat disimpulkan bahwa dalam melakukan *instagram stories* terdapat pengalaman positif dan pengalaman negatif. Pengalaman positif yang dirasakan oleh informan adalah sebagai berikut Mendapat respon baik, Kepuasan karena ingin berbagai momen, lega tersendiri, dan mendapat respon baik, juga punya rasa percaya diri yang tinggi dan pengalaman negatif setelah menggunakan *instagram stories* ini yaitu mendapatkan sindiran menjadi ketergantungan Merasa tidak puas dengan tidak adanya respon tidak adanya *feedback* dan merasa bangga dengan mempunyai momen berharga.
4. Makna, sebagai konsep komunikasi mencakup lebih daripada sekedar penafsiran atau pemahaman seorang individu saja. Makna selalu mencakup banyak aspek-spek pemahaman yang secara bersama dimiliki para komunikator, dalam memaknai *instagram stories* para informan memiliki pemaknaan sendiri dalam melakukan *instagram stories* yaitu karena tempat untuk mengepresikan diri, Tempat berbagi ilmu, Sebagai media hiburan, berbagi momen, dan bisa mengetahui kehidupan orang lain.

Saran

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan yang didapatkan dari hasil penelitian mengenai “motif pengguna *instagram stories* sebagai sarana eksistensi diri pada kalangan anak muda di Garut ”, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

Saran Teoretik

1. Peneliti berharap agar pada peneliti-peneliti selanjutnya dapat mengembangkan dan lebih memperdalam lagi dengan membaca buku-buku yang berkaitan dan buku-buku umum agar menambah pengetahuan dan kosakata dalam penyusunan penelitian. Membaca referensi karya ilmiah juga disarankan. Namun perlu diperhatikan agar jika melakukan *coppy paste* dapat dicantumkan sumbernya. Sehingga pada saat pembuatan penelitian, teknik penulisan telah dikuasai dan juga tujuan dari penelitian yang akan dilakukan terpenuhi secara tuntas dengan mendalami betul penelitian yang akan diteliti yang akan digali pada saat melakukan wawancara dengan informan.
2. Peneliti merasa terdapat kelemahan dalam fenomenologi dari Alferd schutz, dalam proses melakukan wawancara mendalam ada sebagian informan yang tidak ingin memberikan pernyataannya secara langsung karena terhalang dengan jarak dan sehingga melakukan wawancara melalui prantara untuk itu bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti dengan menggunakan teori fenomenologi, hendaklah untuk memasukan teori lainnya agar peneliti lebih komprehensif. Peneliti merasakan penelitian yang dilakukan oleh peneliti jauh kata sempurna, baik dari teknik penulisan, dan terpenting adalah pertanyaan yang kurang mendalam saat wawancara.
3. Bagi peneliti selanjutnya, peneliti menyarankan untuk menggunakan teori dan metode yang lain. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan sudut pandang yang baru dari motif pengguna motif *instagram stories* sebagai sarana eksistensi diri.

Saran Praktis

1. Peneliti mengharapkan kritik dan saran dari pembaca, baik itu sebagai bahan evaluasi bagi peneliti maupun dijadikan referensi bagi pembaca yang ingin melakukan

penelitian bertema serupa, sehingga dapat mengeksplorasi sisi lain yang belum dicapai pada penelitian ini.

2. Pengalaman positif dan negatif sebaiknya dijadikan para informan yaitu pada anak muda di Garut menjadi bahan evaluasi agar lebih baik lagi dan tidak berpuas diri.
3. Bagi masyarakat umum diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberi ilmu dan pengetahuan tentang bagaimana seseorang menggunakan media sosial sebagai sarana eksistensi diri.

Buku

Ardianto, Elvinaro. 2011. *Metodologi Penelitian untuk Public Relations Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media

Arikunto, Suharsimi. (2010) *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta

Atmoko Dwi Bambang. 2012, *Instagram Handbook Tips Fotografi Ponsel*, Jakarta: Media Kita

Creswell. J W. (2002). *Research Qualitative dan Quantitative approaches (Desain Penelitian Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif)*. Jakarta. KIK Prenanda Press.

Eriyanto. (2011). *Analisis Isi Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi Dan Ilmu – Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenanda Media Group.

Gerungan, 2010 *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Refika Dwiditama

Iriantara, Yosol. 2005. *Media Relations: Konsep, Pendekatan Dan Praktik* Bandung: Simbiosis Rekatama Media

Juliastuti, Nuraeni 2000 *teori sosiologi modern* jakarta: kencana

Kuswarno, Engkus 2009. *Metodologi penelitian komunikasi: fenomena konsep, pedoman & contoh penelitiannya*, Bandung. Widya Pajajaran.

Kriyantono. R. (2009). *Teknik Praktik Riset Komunikasi*. Jakarta Kencana Prenanda Media Group

- Littlejohn, Stephen W & Foss Karen A. 2014. teori komunikasi. *theories of human communication*. Salimba Humanika
- Meleong, L. J. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Bandung PT Remaja Rosdakarya
- _____, L. J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- _____. Lexy . (2002). *Metedologi Penelitian Kualitatif Kuantitatif*. Bandung PT Remaja Rosdakarya
- Nasrullah, Ruli 2005. *Media ssosial. Persektif komunikasi, budaya dan sosio teknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- _____. Rulli. 2014. *Teori Dan Riset Media Siber (Cybermedia)*. Jakarta: Kencana Prenandamedia Group
- Neuman, W. L. (2000). *Social Research Methodos*. Newyork: Oxfoud University Press
- Nurhadi, Zikri Fachrul. 2015. *Teori teori komunikasi: teori komunikasi dalam perspektif penelitian kualitatif*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Effendy, Onong. *ilmu komunikasi teori dan praktek*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2007)
- Patton MQ 1987 *Qualitative Evaluation Methods*. SAGE: Buberly Hills
- Rakhmat. (2007). *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sobur, Alex (2003) *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia
- Sugiono. (2007) *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan Rdd* Bandung ALFABETA
- Sumaryono. 1993. *Hemeutika, Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kamisius